

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian menurut M. Ali adalah keseluruhan cara atau kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian mulai dari perumusan masalah sampai dengan penarikan kesimpulan (1985:81). Sedangkan Sudarsono menjelaskan bahwa ada dua jenis pendekatan yakni pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif (1988:1).

Sehubungan dengan pendekatan diatas maka dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Hal ini karena gejala-gejala hasil penelitian yang berujud data diukur dan dikonversikan dahulu dalam bentuk angka-angka atau dikuantifikasikan dan dianalisis dengan teknik statistik. Dipilihnya pendekatan kuantitatif dengan tujuan sebagai berikut:

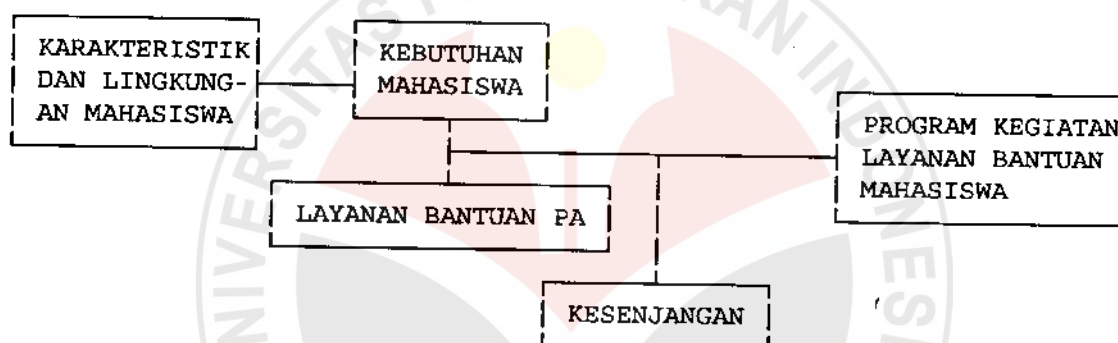
- a. Menggambarkan suatu gejala secara kuantitatif dengan sajian skor rerata, penyimpangan, grafik dan lain-lain.
- b. Menerangkan suatu gejala, misalnya dengan menunjukkan besarnya koefisien dan arah korelasi, besarnya sumbangan suatu variabel ada tidaknya perbedaan antara dua kelompok dan lain sebagainya.
- c. Membuat prediksi dan estimasi berdasarkan hasil analisis dan model yang telah ditetapkan (Sudarsono.1988: 9).

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yang ingin menemukan pendapat dan kebutuhan mahasiswa terhadap layanan penasehat akademik berdasarkan intensitas layanan penasehat akademik dalam rangka menemukan program peningkatan kemampuan layanan penasehat akademik maka termasuk dalam kategori penelitian deskriptif. Sebagaimana dikemukakan oleh Winarno Surachmad bahwa penyelidikan deskriptif tertuju pada pola pemecahan masalah yang ada sekarang. Penelitian deskriptif pada umumnya memiliki sifat menuturkan dan menafsirkan

data yang ada, misalnya tentang situasi yang dialami, suatu hubungan, kegiatan pandangan, sikap yang nampak atau tentang satu proses yang sedang berlangsung, pengaruh yang sedang bekerja, kelainan yang sedang muncul, kecenderungan yang menampak, pertentangan yang meruncing dan sebagainya (1932 : 139).

## B. Paradigma Penelitian

Paradigma dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Dengan demikian dapat diketahui bahwa tujuan akhir dari penelitian ini adalah ingin menemukan hasil berupa program peningkatan kemampuan layanan penasehat akademik bagi dosen penasehat akademik dalam memberikan layanan kepada mahasiswa.

## B. Populasi dan Sampel Penelitian

### 1. Populasi Penelitian

Populasi menurut Sutrisno Hadi adalah semua individu yang dikenai sasaran generalisasi dari sampel yang diambil dalam suatu penelitian (1984;8).

Sedangkan menurut Masri Singarimbun populasi adalah jumlah keseluruhan unit atau analisis yang ciri-cirinya akan didata (1985;108). Disamping itu dikatakan oleh Anto Dajan bahwa:

Populasi merupakan keseluruhan unsur-unsur yang memiliki satu atau beberapa ciri atau karakteristik yang sama, dengan kata lain populasi adalah keseluruhan obyek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu yang hendak dipelajari sifat-sifatnya (1984: 110).

Hal senada dikatakan oleh Supriyoko bahwa populasi sebagai kesatuan individu atau orang-orang atau kesatuan benda yang mempunyai satu atau beberapa sifat yang sama, dan kepada mereka kesimpulan akan digeneralisasikan (1982: 10). Dalam penelitian ini populasinya adalah semua mahasiswa FIP IKIP YOGYAKARTA yang tercatat pada tahun akademik 1995/1996.

Berdasarkan data yang diperoleh dari registrasi IKIP YOGYAKARTA jumlah mahasiswa FIP yang aktif/tercatat tahun akademik 1995/1996 sejumlah 1072 mahasiswa yang terdiri dari 7 program studi masing-masing Bimbingan dan Konseling (BK), Teknologi Pendidikan (TP), Administrasi Pendidikan (AP), Pendidikan Luar Biasa/Pendidikan Khusus (PKH), Pendidikan Luar Sekolah (PLS), Pendidikan Guru Pendidikan Luar Biasa (PGPLB) serta Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) guru kelas. Adapun data populasi yang diperoleh sebagai berikut:

**Tabel: 1.** Penyebaran Populasi Penelitian masing-masing Program Studi.

Program	Tahun Akademik			
	92/93	93/94	94/95	total
1. BK	45	43	47	135
2. TP	49	37	44	130
3. AP	44	44	47	135
4. PLB/PKH	48	46	47	141
5. PLS	43	49	45	137
6. PGPLB	--	--	40	40
7. PGSD	--	--	354	354
Total	229	219	624	1072

## 2. Sampel Penelitian

Sampel adalah contoh individu atau orang atau benda yang menjadi bagian dari populasi (Sutrisno Hadi, 1987:70). Sampel ini merupakan cermin yang dapat dipandang menggambarkan secara maksimal keadaan populasi. Masalah penentuan sampel adalah hal yang penting, karena sering terjadi kesalahan dalam penentuan sampel sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan. Suharsimi Arikunto menjelaskan dalam penentuan sampel setidaknya-tidaknya tergantung dari:

1. Kemampuan peneliti dari segi waktu, tenaga dan dana.
2. Sempit luasnya pengamatan dari sikap subyek karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data.
3. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh seorang peneliti, untuk penelitian yang resikonya lebih besar sampel lebih besar tentu lebih baik (1987:107).

Lain dari itu pertimbangan yang penting dan harus terpenuhi yaitu sampel itu harus representatif. Donal Ary menjelaskan bahwa:

Karena tujuan dari penarikan sampel dari populasi itu adalah untuk memperoleh informasi mengenai populasi tersebut, maka penting sekali diusahakan agar individu yang dimasukkan kedalam sampel merupakan contoh yang representatif. Artinya jika peneliti ingin dapat membuat generalisasi yang meyakinkan maka sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar representatif (1982 : 190).

Dalam penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik kluster purposive stratified random sampling. Kluster dimaksudkan untuk memperhatikan program studi yang ada di FIP IKIP Yogyakarta. Purposive dimaksudkan dengan alasan bahwa untuk mahasiswa semester satu dipandang belum begitu memahami dan merasakan tentang arti dan peran PA dan untuk semester IX sudah sulit untuk ditemui karena sebagian sudah ada yang lulus dan sebagian lagi sudah tidak mengambil teori. Adapun alasan Stratified adalah memandang masing-masing semester mahasiswa yang terdiri dari semester III, V, dan VII.

Besarnya sampel dalam penelitian yang populasinya banyak cukup menggunakan 10-15% atau 20-25% (Suharsimi Arikunto: 1993: 126). Sedangkan Winarno Surachmad memberikan batasan untuk populasi yang homogen yang jumlahnya di bawah 100 dapat dipergunakan sampel 50% dan diatas 1000 sebesar 15% (1982:100). Besarnya sampel dalam penelitian ini direncanakan sejumlah 20% responden sebagai sampel sehingga diperoleh 215 responden sebagai sampel. Adapun sebaran sampel sebagai berikut:

**Tabel: 2.** Penyebaran Populasi dan Sampel Penelitian Maha siswa

Program Studi	Tahun Akademik						Total	
	1992/1993		1993/1994		1994/1995			
	Sem. III		Sem. V		Sem. VII			
	P	S	P	S	P	S	P	S
	100%	20%	100%	20%	100%	20%	100%	20%
1. BK	45	9	43	9	47	9	135	27
2. TP	49	10	37	7	44	9	130	26
3. AP	44	9	44	9	47	9	135	27
4. PLB/PKH	48	10	46	9	47	9	141	28
5. PLS	43	9	49	10	45	9	137	28
6. PGPLB	--	--	--	--	40	8	40	8
7. PGSD	--	--	--	--	354	71	354	71
<b>Total</b>	<b>229</b>	<b>47</b>	<b>219</b>	<b>44</b>	<b>624</b>	<b>124</b>	<b>1072</b>	<b>215</b>

## D. Metode dan Alat Pengumpul Data

### 1. Metode Pengumpul Data

Untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggungjawabkan maka diperlukan metode pengumpulan data yang baik. Metode pengumpulan data sangat penting artinya, karena dari hasil data tersebut akan diambil kesimpulan.

Metode harus dipilih dan ditentukan terlebih dahulu oleh peneliti sebelum penelitian dilaksanakan. Metode menurut Winarno Surachmad didefinisikan sebagai berikut: Metode adalah cara utama yang dipergunakan untuk mencapai tujuan penelitian (1975:121). Menurut Suharsimi Arikunto bahwa metode pengumpulan data ada beberapa macam yaitu: angket, wawancara, pengamatan, ujian, dan dapat dengan dokumentasi (1991 : 135). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket.

Angket adalah sejumlah pertanyaan yang tertulis dan digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahuinya (Suharsimi Arikunto, 1991:107). Sedangkan menurut Selo Sumardjan menyebutkan bahwa angket adalah suatu daftar pertanyaan untuk memperoleh data berupa jawaban-jawaban dari responden (orang-orang yang menjawab) (Kuntjoro Ningrat, 1985).

Dalam penelitian ini digunakan angket tertutup dan terbuka, serta merupakan angket langsung. Untuk mengatasi beberapa kelemahan tersebut maka peneliti mengadakan uji coba angket sehingga didapatkan angket yang valid dan reliabel. Sedangkan untuk mengatasi persoalan teknis yang berkaitan dengan waktu pengembalian dan ketelitian memberikan jawaban peneliti memberikan petunjuk yang jelas dalam pengantar angket dan mengadakan pendekatan secara manusiawi kepada responden. Dengan usaha tersebut diharapkan dapat diperoleh data yang benar-benar dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya dari responden yang diteliti.

## **2. Instrumen Pengumpul Data.**

Instrumen penelitian merupakan alat bantu pada waktu peneliti mengguna-

kan suatu metode pengumpulan data (Suharsimi Arikunto. 1992:121). Sedangkan menurut Lin yang dikutip oleh Izzac Latunusa, instrumen adalah alat yang dipakai untuk mendeteksi data, mengukur frekuensi dan besarnya fenomena (1988:97). Dengan demikian untuk mendeteksi fenomena diperlukan alat. Sedangkan alat yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan angket. Angket yang dikembangkan terdiri atas dua kelompok. Kelompok pertama meliputi 27 butir pertanyaan untuk mengungkap pendapat mahasiswa terhadap intensitas pelaksanaan penasehatan akademik yang telah diterima oleh mahasiswa. Kelompok kedua berkaitan dengan kebutuhan mahasiswa akan perlakuan penasehat akademik dalam mengatasi masalah yang dihadapi.

Komponen substansi butir pertanyaan meliputi enam aspek tugas dan peran yang seharusnya dilaksanakan oleh seorang penasehat akademik, dan juga tentang kebutuhan yang diharapkan diberikan oleh penasehat akademik dalam mengatasi masalah yang dialami oleh mahasiswa. Penjabaran keenam aspek ke dalam kisi-kisi yang lebih rinci tertera pada tabel 3 berikut ini. Sedangkan untuk kebutuhan mahasiswa merupakan pertanyaan terbuka berdasar kemungkinan masalah yang dihadapinya. Masalah yang mungkin dihadapi dan tindakan yang diharapkan dilakukan oleh penasehat akademik berdasar pada 15 permasalahan yang telah terungkap dalam kajian pustaka tentang kebutuhan mahasiswa terhadap layanan penasehat akademik.

**Tabel 3.** Kisi-kisi Instrumen tentang Pendapat Mahasiswa tentang Layanan Bantuan Penasehat Akademik .

No	Aspek Layanan	Sub Aspek Layanan	Jml. Item	Nomor Item
1.	Persiapan layanan bantuan	a. Data pribadi mahasiswa	1	1
		b. Data akademik Mahasiswa	1	2
		c. Peraturan Akademik	1	3
		d. Administrasi Akademik	1	4

Sambungan Tabel 3

No	Aspek Layanan	Sub Aspek Layanan	Jml. Item	Nomor Item
2.	Pembinaan dan penasehatan dalam bidang akademik	a. Pengambilan beban studi mahasiswa	2	5,6
		b. Penyelesaian beban studi mahasiswa	2	7,8
		c. Penyelesaian masalah kehidupan akademik	2	9,10
3.	Pemberian layanan administrasi	a. Pengaturan data pribadi dan blangko akademik mahasiswa	1	11
		b. Penyimpanan data pribadi dan blangko akademik mahasiswa	1	12
		c. Penandatanganan Kartu Rencana Studi (KRS)	2	13,14
4.	Pemberian layanan konsultasi	a. Kejelasan pemberian informasi	1	15
		b. Kepribadian Penasehat Akademik	1	16
		c. Kesempatan penerimaan mahasiswa.	1	17
		d. Kemudahan dan kesediaan menerima mahasiswa	1	18,19
5.	Pemberian layanan rekomendasi	a. Tanggung jawab	1	20
		b. Manfaat rekomendasi	1	21
		c. Dasar pemberian rekomendasi.	2	22,23
6.	Pemberian layanan referal	a. Mekanisme layanan	1	24
		b. Keterbukaan diri PA	1	25
		c. Merefer ke ahli lain	1	26
		d. Pemantauan hasil layanan.	1	27

Sebagaimana telah dirancang dalam penelitian ini untuk mengungkap latar belakang mahasiswa ditambah 8 butir pertanyaan tambahan. Kedelapan butir tambahan tersebut mengungkap tentang nama, nomor mahasiswa, program studi, semester, jenis kelamin, asal tempat tinggal dan rerata Indeks Prestasi Kumulatif. Sedangkan instrumen untuk bagian kedua berkaitan dengan kebutuh-



an mahasiswa akan layanan bantuan penasehat akademik merupakan 15 pertanyaan terbuka berdasarkan kemungkinan masalah yang dihadapi oleh mahasiswa.

### **3. Uji Coba Instrumen**

Uji coba instrumen dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen yang disusun benar-benar merupakan instrumen yang baik. Baik buruknya instrumen akan berpengaruh terhadap benar-tidaknya data yang diperoleh. Sedangkan benar-tidaknya data sangat menentukan bermutu tidaknya hasil penelitian (Suharsimi Arikunto, 1991:135). Baik buruknya instrumen antara lain ditentukan oleh tingkat kesahehan (validitas) dan tingkat keandalan (reliabilitas). Uji coba instrumen dimaksudkan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen. Responden yang digunakan untuk uji coba instrumen diambil dari populasi yang sama, dan bukan dari responden yang akan diteliti.

#### **a. Validitas Angket.**

Validitas menunjukkan sejauh mana alat ukur itu mengukur apa yang seharusnya diukur (Sumadi Suryabrata, 1983:86).

Berdasarkan jenis-jenis validitas, Sutrisno Hadi menyebutkan ada lima macam validitas yaitu: (1) face validity, (2). logical validity, (3) vactorial validity, (4) content validity, (5) empirical validity (1987:111). Dalam penggunaannya tidak semua validitas itu diuji, namun dipilih sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan dua uji coba yaitu validitas logis dan validitas empirik.

Menurut Sutrisno Hadi konsep validitas logis bertitik tolak pada konstruksi teoritik tentang faktor-faktor yang hendak diukur oleh suatu alat ukur

(1987:112). Dari konstruksi teoritik ini akan diperoleh definisi sebagai pangkal kerja dan penentu valid tidaknya alat pengukur yang dibuat. Kebenaran dari alat pengukur semata-mata ditinjau dari kecocokannya dengan teori sebagai fundamennya diatas mana item dari alat pengukur dibangun. Jika ada kecocokan yang logis antara item dan definisi, item itu dipandang valid dan sebaliknya dipandang invalid. Untuk membenarkan validitas logis Sutrisno Hadi menyarankan agar diserahkan kepada ahli-ahli dalam lapangan mana alat pengukur itu disiapkan, dan terutama kepada kejituan dari teori yang dikonstruksi terlebih dahulu (1987;113).

Mengenai validitas empirik Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa validitas empirik selalu menggunakan sebagai kriteria bagaimana derajat kesesuaian antara apa yang dinyatakan oleh hasil pengukuran dengan keadaan yang senyatanya (1987;116). Validitas empirik digunakan sebagai dasar peninjauan instrumen penelitian, karena uji kesahehan menggunakan kriteria kenyataan. Cara yang ditempuh dengan menggunakan try out atau uji coba pada sejumlah obyek.

Untuk mengetahui validitas suatu item digunakan rumus korelasi product moment dari Pearson. Cara penghitungannya dengan mengkorelasikan skor tiap item dengan skor total.

Setelah koefisien korelasi diperoleh kemudian dikorelasikan dengan rumus Part Whole. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya over Estimate atau perkiraan yang berlebihan . Dalam perhitungannya dibantu dengan program SPS edisi Soetrisno Hadi dan Seno Pamardiyanto dan mendapatkan hasil sebagaimana terlampir.

#### **b. Uji Reliabilitas Instrumen.**

Suatu alat ukur dikatakan memiliki reliabilitas tinggi atau dapat diandalkan

dan dapat diramalkan, penggunaan alat ukur ini berkali-kali akan memberikan hasil yang sama (M. Nasir, 1985:161). Sehubungan dengan hal tersebut Arief Furchon mengungkapkan bahwa reliabilitas suatu alat pengukur adalah derajat keajegan alat tersebut dalam mengukur apa saja yang hendak diukurnya (1982: 295). Sedangkan Winarno Surachmad yang mengutip pendapat Forcase dan Richer menyatakan bahwa suatu alat ukur dapat dikatakan memiliki reliabilitas apabila digunakan berkali-kali oleh peneliti yang sama atau peneliti yang lain tetap memiliki hasil yang sama (1986 : 24). Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Fred Carlinger yang diterjemahkan oleh Lindung R. Simatupang yaitu bahwa keandalan atau reliabilitas adalah kejituan, keajegan dan konsistensi sebagai alat pengukur (1990 : 710). Dimana bila alat tersebut diuji ulang pada subyek yang berbeda akan menunjukkan hasil yang relatif sama.

Berkaitan dengan kriteria yang digunakan untuk mengetahui reliabilitas Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa secara garis besar ada dua jenis reliabilitas, yaitu reliabilitas eksternal dan reliabilitas internal (1991 : 143). Reliabilitas eksternal mengandung pengertian bahwa ukuran atau kriteria reliabilitas berada diluar instrument. Sedangkan reliabilitas internal mengandung pengertian bahwa kriteria penghitungan reliabilitas dilakukan berdasarkan instrument itu sendiri.

Atas dasar reliabilitas tersebut dalam penelitian ini mengandung ujian reliabilitas internal sedangkan penghitungannya untuk mengetahui reliabilitas instrumen menggunakan rumus Alpha, yaitu karena jawaban pada setiap item lebih dari dua pilihan yaitu berbentuk skala Likert dengan lima option. Sehubungan dengan hal tersebut Yoyon Suryono mengatakan bahwa penggunaan rumus Alpha tidak terikat pada hanya dua pilihan kemungkinan jawaban (1981 : 710). Dimana bila alat tersebut diuji ulang pada subyek yang berbeda akan menunjukkan hasil yang relatif sama.

Demikian pula Suharsimi Arikunto juga mengemukakan bahwa rumus alpha digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang bukan 1 dan 0, melainkan untuk skala bertingkat (rating scale), misalnya angket atau soal-soal uraian (1991 :164).

Dari hasil perhitungan yang dibantu dengan komputer program uji keandalan teknik Alpha Cronbach edisi Sutrisno Hadi dan Seno Pamardiyanto diperoleh hasil untuk semua instrumen pengumpul data dinyatakan reliabel.

Dalam pengujian reliabilitas juga menggunakan teknik penyusunan pertanyaan yang memfokus (leading questions) yang memaksa responden selalu konsisten dalam menjawab pertanyaan berikutnya dengan jawaban yang telah diberikan terhadap butir pertanyaan sebelumnya. Cara yang selanjutnya adalah menggunakan teknik professional judgement dari para pakar.

#### **4. Pengolahan dan Analisis Data**

Ditinjau dari penggolongannya, data penelitian ini merupakan data internal, karena dalam penjenjangannya merupakan jarak perskala internal yang sama. Dilihat dari kemungkinan pengukurannya merupakan data kuantitatif sehingga analisisnya menggunakan teknik analisis kuantitatif dengan metode statistik. Sedangkan bila dilihat dari asalnya maka data ini merupakan data empirik/lapangan.

Sesuai dengan pertanyaan penelitian yang dikemukakan di depan, ada dua macam analisis data yang dilakukan, yaitu analisis data univariat dan bivariat.

sunnya, pengumpulan data, analisis data dan terakhir adalah penyusunan laporan penelitian. Langkah-langkah penelitian tersebut disusun dalam bentuk rancangan penelitian ataupun proposal penelitian.

Setelah proposal penelitian tersusun dengan rapi maka peneliti memulai dengan cara menguji alat pengumpul data yang dalam penelitian ini menggunakan instrumen angket untuk mengungkap profil Penasehat Akademik dan dokumentasi sebagai alat pendukungnya. Adapun instrumen angket yang hendak digunakan untuk mengumpulkan data ditry-outkan terlebih dahulu guna diketahui validitas serta reliabilitasnya.

Dengan angket yang telah diujicobakan tersebut kemudian peneliti memulai mengumpulkan data. Dalam waktu satu bulan data dapat terkumpul semuanya. Setelah itu data dianalisis sesuai dengan rancangan analisis data yang ada dalam proposal penelitian. Proses analisis data dimulai dari penulisan data hingga data dapat diolah untuk selanjutnya dapat ditarik kesimpulan.

Setelah data dianalisis maka dilakukan pembahasan terhadap hasil analisis. Dalam pembahasan ini dilakukan analisis kritis terhadap hasil penelitian. Hasil pembahasan inilah yang nantinya akan disimpulkan dan merupakan intisari hasil penelitian. Setelah semua rangkaian tersebut berakhir maka disusunlah dalam bentuk laporan penelitian.

Adapun pembagian waktu dan kerja peneliti selama melakukan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: 2 bulan untuk melakukan studi pendahuluan dan penyusunan proposal penelitian yakni bulan September dan Oktober 1995, 1 bulan untuk mengadakan try out dan uji validitas serta reliabilitas instrumen yaitu bulan Nopember 1995, 2 bulan untuk pengumpulan data yaitu bulan Desember 1995 dan Januari 1996 serta 2 bulan penganalisisan dan penyusunan laporan penelitian yaitu bulan Pebruari dan Maret 1996.